ISU SARA (SUKU, AGAMA, RAS DAN ANTARGOLONGAN) LEWAT KOMUNIKASI ISLAM (DAKWAH)

(*Studi Teori dan Praksis Memilih Pemimpin di Indonesia)*

Sadari

ABSTRAK

Isu sara lewat media dakwah menjadi kanal kepentingan para calon pemimpin di Indonesia, sehingga mengarah pada konflik. Pertanyaannya adalah hendak kemana (quo vadis) komunikasi Islam (Dakwah) di arahkan? Terlebih dalam kondisi dewasa ini, agama menjadi elan vital di negeri yang multi-etnik dan multi-religi ini. Tafsiran agama selalu mengidentikkan sara, yang bercikal pada disintegrasi bangsa. Ada tiga faktor kegagalan komunikasi dakwah, pertama, penekanannya hanya pada transfer ilmu agama tanpa transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada masyarakat; kedua, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama; dan ketiga, tidak ada panduan atau muatan untuk mengenal dan mempelajari agama-agama atau kepercayaan lain yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi, Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) punya otoritas dalam menanamkan nilai multikultur dan multireligi pada masyarakat sejak dini. Untuk itu segera merumuskan panduan dakwa kebangsaan bagi calon pemimpin di Indonesia. Makalah ini menawarkan lima prinsip ilmiah sebagai siklus bagi calon pemimpin, yakni mengedepankan lima prinsip : tauhid, cinta, keadilan, kadar, fana.

Kata kunci : *Sara (suku, agama, ras dan antargolongan), Komunikasi Islam (dakwah), Pemimpin dan Indonesia*

A. Pendahuluan

Sara *(suku, agama, ras dan antargolongan)* menjadi isu publik pada era dewasa ini dalam proses pemilihan bakal calon-calon pemimpin di Indonesia. Apabila seorang pemimpin tidak bisa mengakomodir dan mengendalikan kekuatan massa yang besar ini, maka keniscayaan-keniscayaan pasti akan terjadi, antara lain saling serang, saling memboikot, saling membunuh, saling menghancurkan bahkan berdampak pada bahaya laten yang bakal menyebabkan disintegrasi bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isu *sara* kian merebak lewat komunikasi Islam (*dakwah*) dalam proses pemilihan calon-calon pemimpin di Indonesia, konflik dan tindak kekerasan bernuansa *sara*, termasuk di dalamnya adalah agama masih saja menjadi persoalan yang tak kunjung reda di negeri yang *multi-etnik* dan *multi-religi* ini. Realitas keberagaman yang menjadi karakter unik kebangsaan bukannya dipahami sebagai 'fitrah' kemajemukan bangsa, dalam beberapa kasus malah ia kerap kali muncul sebagai pemicu konflik. Agama seolah berbicara banyak hal yang diyakini sebagai *problem solver,* tetapi belum mampu memberikan solusi bagi problem kemanusiaan yang terus berkembang. Dengan kata lain agama juga kerap menjadi biang masalah terjadinya konflik horizontal antar pemeluknya. Gerakan radikalisme dan fundamentalisme agama yang berujung pada aksi pengeboman bunuh diri dan tindak kekerasan teror adalah contoh paling nyata betapa agama menjadi sumber kekacauan, isu *sara* dewasa ini menjadi ajang berdebatan terutama dalam memilih calon pemimpin.

Pemilihan calon pemimpin lewat komunikasi dakwah Islam dengan mengidentikkan *sara*, akan berakibat pada bahaya laten sehingga berujung pada disintegrasi bangsa, dan akan menyulutkan sejumlah aksi kekerasan atas nama agama (*anarkhi*s). Lewat komunikasi dakwah agama, bisa saja mereka dijejali dengan doktrin yang menguatkan komunitas *ke-suku-an*, *ke-agama-an*, *ke-ras-an* dan *ke-antargolong-an* dalam mendukung, memperkuat barisan dan memilih calon dari pemimpin yang mereka kehendaki. Bagaimanapun, ekspresi keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola dan proses informasi agama yang dipahami dan yang dijalaninya. Komunikasi penyampaian dakwah agama, terutama yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik pesantren, madrasah maupun sekolah, cenderung bersifat ekslusif, monolitik, juga bisa jadi dapat menggiring seseorang untuk bersikap fanatik dan memandang golongan lain (yang tidak seakidah) sebagai musuh.

Setidaknya, ada beberapa faktor penyebab kegagalan komunikasi dakwah agama dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. *Pertama*, komunikasi dakwah agama, penekanannya hanya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada masyarakat; *kedua*, komunikasi dakwah agama, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral (*budi pekerti*) yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, solidaritas, kepedulian antarsesama, suka menolong, suka damai, dan toleransi; dan *ketiga*, komunikasi dakwah agama, tidak ada modul atau muatan untuk mengenal dan mempelajari agama-agama atau kepercayaan lain yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pemerintah dan lembaga Pendidikan sesungguhnya memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai *multikultur* dan *multireligi* pada masyarakat sejak dini. Dalam konteks komunikasi dakwa agama, harus mempertimbangkan peran vitalnya bagi proses pembentukan sikap keberagamaan pada masyarakat, perlu digagas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sistem komunikasi dakwah agama yang berorientasi menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada masyarakat dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran tentang pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

Sistem komunikasi dakwah agama hendaknya tidak lagi ditujukan pada personal secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini masyarakat memperoleh pengetahuan agama sesuai dengan agamanya, maka sudah saatnya setiap masyarakat dapat memperoleh materi agama dan kepercayaan lain yang hadir dalam kehidupan mereka, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan, ajaran dasar, dan praktik keberagamaan semua agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Dengan materi komunikasi dakwah seperti itu, di samping masyarakat dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan nalar kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eklusif, tapi inklusif.

Isu sara, terfokus pada empat pembahasan yakni : 1). suku[609], 2). agama[610], 3). ras[611] dan 4). antargolongan.[612] Dalam proses pemilihan pemimpin dari tingkat bawah, tingkat menengah sampai pada tingkat tertinggi, lewat komunikasi dakwah empat hal ini menjadi kendaraan untuk memenangkan kepentingannnya. Dengan dasar suku, setiap pemimpin akan menyatakan sukunyalah yang paling baik, sehingga akan menyulut suku lain sehingga terjadi perang antar suku. Demikian juga agama, di Indonesia terdapat enam agama yang diakui yakni agama Islam, katholik, protestan, budha, hindu dan khonghucu, ketika agama-agama itu dipertentangkan, maka akan mengobarkan api jihad yang salah arah, inilah yang sering terjadi atas nama agama, atas nama tuhan mereka saling serang, padahal agama menjadi kambing hitam atas kepentingannya sendiri. Berikutnya adalah ras dan antaragolongan juga menjadi kendaraan empuk masing-masing pemimpin untuk memperkuat barisan menyerukan kepentingannya.

Begitulah yang terjadi dewasa ini, seorang pemimpin dituntut untuk menyampaikan kepentingannya tidak dengan diskriminasi atas dasar sara (suku, agama, ras dan antargolongan), namun bagaimana keempat unsur tersebut diramu dan dibingkai, sehingga nampak seperti sebuah lukisan yang indah, sehingga menjelma menjadi "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda namun satu jua). Dalam ajaran Islam dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan yang ma'ruf dan mencegah

[609] Suku adalah kelompok masyarakat yang berkoloni dengan segala norma ada yang dipatuhi.

[610] Agama adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), akidah, syariat, din (ul). Lihat M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 istilah*, (Surabaya, Indah, 1996), h.12.

[611] Ras adalah kelompok manusia atau hewan yang berasal dari keturunan yang sama dan ciri-ciri fenotipnye yang berbeda. Lihat M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 istilah.*, h.364.

[612] Antargolongan adalah suatu kelompok masyarakat yang satu komunitas namun membentuk komunitas baru atas nama kepentingan yang dipatuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkaran, hal ini merupakan perintah Allah Swt, oleh karena itu perintah ini harus dikerjakan oleh seorang pemimpin dalam menyampaikan kepentingannya,[613] seperti yang dikemukakan dalam Q.S. Ali-Imran (3) : 104 yakni,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Pada ayat di atas Allah menghendaki ada satu kelompok ummat yang menyeru kepada yang Ma'ruf : yaitu segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; dan melarang kemungkaran yaitu segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. (Allah). Dengan mendasarkan pada ayat tersebut perlu adanya sebuah misi dakwah yang diperuntukkan kepada para pemimpin yang kelak akan menjadi pemimpin di Indonesia, yakni dengan membuat modul dakwah kebangsaan bagi calon-calon pemimpin di Indonesia.

Seorang calon pemimpin dalam melakukan dakwah tidak mesti harus menguasai ilmu Agama Islam sepenuhnya, lalu kemudian baru melakukan tugas dakwah, pendapat tersebut adalah keliru, malah Nabi Muhammad pernah memerintahkan kepada ummatnya untuk melakukan dakwah sekalipun hanya sepenggal ayat, sebagaimana sabda Rasul dalam hadits "*sampaikanlah dari padaku walaupun hanya satu ayat"*.

Sasaran dakwah berbeda dalam banyak hal dalam berbagai kalangan masyarakat, termasuk juga masyarakat tertinggal, perbedaan tersebut antara lain : latarbelakang sosial, tingkat ekonomi dan pendidikan, sehingga memerlukan strategi yang berbeda dalam menyampaikan dakwah kepada mereka.Allah Swt berfirman dalam Q.S. an-Nahl :125 yakni,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

[613] http://nurdinmappa.wordpress.com/2010/05/05/strategi-dakwah/05 *Rabu* Mei 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan dan perencanaan modul dakwah kebangsaan bagi calon pemimpin di Indonesia ini harus segera digalakkan oleh Perguruan Tinggi yang bekerjasam dengan pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), guna meredam berbagai perbedaan yang ada, sehingga secara otomatis akan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari sabang sampai merauke.

Di manapun seorang calon seorang pemimpin baik di daerah perkotaan maupun didaerah masyarakat tertinggal sekalipun, sudah barang tentu harus menyampaikan dan mengingatkan dimensi suku, agama, ras dan antar golongan dalam wadah nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian penelitian dalam makalah tentang modul dakwah kebangsaan bagi calon pemimpin-pemimpin di Indonesia, sangat dibutuhkan dalam rangka sebagai pedoman (*guiden*) untuk meluruskan bentuk-bentuk perbedaan dan pemahaman "ke-suku-an", "ke-agama-an", "ke-ras-an" dan "ke-antargolongan" yang selama ini berkembang pada masyarakat. Untuk itulah tugas Perguruan Tinggi dengan berkerjasama dengan pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), secara otoritatif wajib memiliki dan segera merumuskan dan mewujudkan modul dakwah kebangsaan ini.

Hal yang sangat urgen dalam makalah ini adalah untuk menakar segala macam pemahaman keagamaan yang dikebiri oleh oknum-oknum tertentu yang mengatasnamakan agama menjadi bentuk-bentuk yang radikal, seperti jihad, teroris, *misionaris* (perekrutan jamaah), *khilafah* (negara Islam), dll. Bentuk-bentuk makar dan radikalisme yang berdalih agama itu, kalau tidak ditolelir akan menimbulkan bahaya laten dan merusak bangunan bangsa negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Lebih jelasnya lagi dalam makalah ini, untuk mengkaji ulang lagi tentang dakwah-dakwah yang telah disampaikan kepad masyarakat, mengingat dakwah yang disampaikan tidak mencerminkan keutuhan bangsa lagi. Komunikasi dakwah yang disampaikan menjurus pada unsur sara. Konsep yang ditawarkan dalam makalah ini adalah, seorang calon pemimpin dan juga team suksesnya untuk menyurakan kepentingan dengan empat prinsip, yakni prinsip 1). ketauhidan, 2). Prinsip Cinta, 3). Prinsip Keadilan, 4) Prinsip Kadar, dan 5). Prinsip Fana, seperti gambar dibawah ini :[614]

[614]Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba : Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, cet.1, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), h.218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

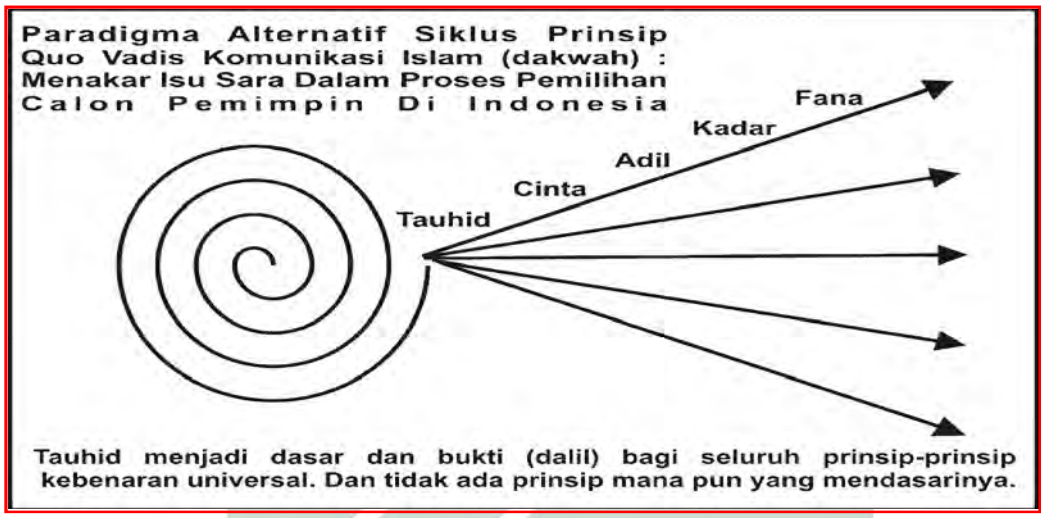

Kelima prinsip tersebut ibarat sebuah siklus, yang caranya bisa berbeda namun prinsipnya harus sama, untuk itu akan diuraikan lebih jelas lagu, dalam pembahasan beriktunya.

B. Prinsip I (pertama) : Tauhid sebagai dasar Calon Pemimpin di Indonesia

Cara untuk merealisasikan panduan dakwah kebangsaan bagi cikal bakal, calon-calon pemimpin di Indonesia agar dapat diterima oleh masyarakat, tanpa ada unsur sara yakni dengan memberikan panduan dan bekal pemahaman bagi calon-calon pemimpin di Indonesia, antara lain dengan mengejewantahkan "Prinsip Tauhid" yang tepat guna. Sehingga perbedaan-perbedaan atas nama agama tidak menjadi persoalan yang krusial, karena setiap agama mempunyai peran untuk menanamkan nilia-nilai moral dan akhlak yang baik, dan sumber nilai dan ahlak yang baik tentunya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Bangsa Indonesia, berdasarkan ideologi Pancasila, mengakui lima agama, namun kemudian ada penambahan agama baru yang juga secara resmi diakui, yakni agama Konghucu, sehingga jumlahnya ada enam agama antara lain : Islam, Protestan, Katolik Roma, Hindu Dharma, Budha dan Konghuchu. Tetapi dengan adanya lebih dari 500 suku bangsa, maka suatu fakta adalah bahwa di negeri Indonesia sekurang-kurangnya ada sekian banyak kepercayaan pula yang tak dapat kita abaikan demikian saja. Menurut angka-angka statistik nasional, proporsi antara gama dan religi tercantum pada tabel di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL

PROPORSI AFILISAI AGAMA DAN RELIGI TAHUN 1981 (%)[615]

No	Agama	Presentase (%)
1	Islam	87.6
2	Protestan	5.0
3	Katolik Roma	2.3
4	Hindu Dharma	1.9
5	Budha	0.9
6	Konghuchu	Pada Tahun 1981 agama ini, masih dianggap agama kepercayaan di Indonesia
7	Kepercayaan	2.3

Dari tabel di atas, lantas apa yang harus dilakukan oleh seorang bakal calon pemimpin di Indonesia. Tentunya seorang pemimpin harus tetap berpegang pada nasionalis bangsa, meskipun seorang pemimpin sendiri menganut salah satu agama dari enam agama yang diakui tersebut. Dalam makalah ini, akan menfokuskan pada diri seorang pemimpin yang menganut agama Islam, dan ini merupakan representasi dari agama-agama lain, agar menyerukan Prinsip Tauhid, sebagai siklus pertama dalam proses kepemimpinannnya.

Termaktub dalam Q.S. al-Ikhlas (112) : 1-2, "*Dialah Allah Yang Maha Esa; Allah yang pada-Nya bergantung segala sesuatu*" sebagai seorang pemimpin Muslim harus mampu mengejewantakan prinsip tauhid dari awal, akhir dan segala-galanya. Karena seluruh prinsip kebenaran bermula dan berakhir pada prinsip tauhid, yakni suatu keyakinan bahwa kesadaran yang benar atau kebenaran pada hakekatnya yang paling fundamental adalah satu dan tak terbagi. Fakta pada realitas eksternal memang banyak, namun kebenaran sejati adalah satu.

Tauhid juga berarti keyakinan bahwa keberadaan yang mutlak hanya Allah. Keyakinan ini sangat mendasar dan alamiah. Maka, apa yang perlu dan harus dilakukan oleh setiap insan dan lebih khusus bagi seorang pemimpin dalam proses pemilihan kepemimpinannya adalah dengan mengarahkan quo vadis (hendak kemana) Komunikasi Islam (dakwah) pada kesadaran dan penumbuhan dengan pendekatan iman, bukan membuktikannya dengan pengenalan inderawi atau penalaran. Sebab, diri kita

[615]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, cet. 1 (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), h.193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung tidak menyadari keyakinan yang paling mendasar – yaitu sesuatu yang segera kita temui tanpa bernalar.

Alam semesta, apalagi sekedar fenomena God spot, bukan merupakan bukti[616] atau dalil, melainkan sekadar manisfestasi kekuasaan-Nya yang menggugah kesadaran diri akan kehadiran dan ke-Esaan-Nya. Kebenaran tertinggi diterima begitu saja atas dasar iman, dan ia tidak perlu dibuktikan. Ada-tidaknya alam semesta tidak berpengaruh apa pun dengan keberadaan-Nya yang Esa. Sebaliknya, keberadaan-Nya menjadi bukti atau fondasi keberadaan alam semesta. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman, " Aku menjadi bukti bagi diri-Ku sendiri, dan Aku tak ada sesuatu pun yang akan menjadi bukti atas-Ku" (*Ana yustadlilu bi wa ana la yustadlilu 'alalayya*).

Mengutip perkataan dari Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari[617], "Jauh berbeda dengan orang yang berdalil adanya Allah menunjukkan adanya alam dan orang yang berdalil bahwa adanya alam menunjukkan adanya Allah. Orang yang berdalil adanya Allah menunjukkan adanya alam, yaitu orang yang mengenal kebenaran dan meletakkan pada tempatnya sehingga menetapkan adanya sesuatu dari asal mulanya. Sedangkan orang yang berdalil adanya alam menunjukkan adanya Allah adalah karena dia tidak sampai kepada Allah. Apakah Allah gaib sehingga memerlukan dalil untuk mengetahuinya ? ataukah Allah itu jauh sehingga adanya alam ini dapat menyampaikan kepada-Nya ?"

Dari prinsip tauhid yang dipaparkan di atas, jelas bahwa seorang bakal calon pemimpin harus benar-benar secara dalam memahami dan memapu merealisasikan dalam segala prilaku dan kewenangan yang akan di embannya. Karena dengan dasr prinsip tauhid itu, seorang pemimpin sudah sampau pada tingkat yang paling tingggi yakni deket dengan Allah (*taqarrub ilallah*). Allah dijadikan sumber kebenaran, dan manifestasi kebenarannya disampaikan lewat komunikasi Islam (dakwah), sehingga apapun agamanya akan merespon dengan berlapang dada.

Lewat lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat, seorang calon pemimpin bisa menyampaikan ide dan gagasannya dengan dasar prinsip Tahud ini. Lembaga-lembaga yang sudah ada dimasyarakat misalnya: (1) Masjid (*surau, langgar, musala, dan muanasah*). (2) Madrasah dan pondok pesantren (*kuttab*). (3) Pengajian dan penerangan Islam (*majelis taklim*). (4) Kursus-kursus keislaman (*training*). (5) Badan-badan pembinaan rohani. (6) Badan-badan konsultasi keislaman. (7) Musabaqah Tilawatil Quran, dll.

---

[616]Kata "bukti" bisa memiliki makna yang tidak tunggal. "bukti" (dalil) yang digunakan di sini kurang-lebih bermakna sesuatu yang lebih jelas atau lebih pasti yang mendasari sesuatu yang lain. Lihat, Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba : Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, cet.1, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), h.219.

[617]Ibnu 'Athaillah al-Sakandari (Wafat 709H), salah seorang imam sufi terkemukan yang juga seorang ahli hadis dan hali fiqh Maliki. Beliau hidup sezaman dan pernah berdialog dengan Ibnu Taymiyyah (Wafat 728 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap masyarakat dengan beragam karakter, tentunya akan berusaha secara cerdas, serius, sabar, tekun dan sungguh-sungguh untuk menyikapinya. Desain dan panduan dakwah bagi calon pemimpin di Indonesia, ini akan menjadi tawaran yang bersifat teoritis dan praktis yang mesti disepakati bersama oleh seluruh pihak, sehingga di awal ketika hendak memulai untuk berdakwah dalam menyampaikan visi dan misi kepemimpinnnya, harus menanamkan prinsip tauhid. Teknis dari penyampaian dakwa sifatnya hanya teknis saja, sehingga tergantung pada kondisi dilapangan. Misalnya mengenai jadwal, aturan main dan tema-tema pokok serta alur yang akan menjadi acuan. Sekalipun terlihat tehnis tapi dalam pembelajaran orang dewasa, penggalian kebutuhan menjadi sesuatu yang prinsip. Sebab dakwah adalah proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan partisipan sebagai subyek pembelajaran.

Masyarakat juga mempunyai aktifitas keseharian, untuk itu desain waktu harus pula diformat dengan baik, caranya pendakwah menawarkan jadwal yang telah dirancang (*desain*). Biasanya, jadwal yang sudah teruji berkali-kali tidak akan banyak jauh dari kebutuhan para partisipan. Tetapi jika waktu luang, lebih baik kebutuhan materi-materi benar-benar digali dari pengalaman-pengalaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terkait persoalan kebangsaan.

Strategi dan pendekatan juga merupakan langkah yang sangat penting bagi pendakwah. Masyarakat mempunyai gaya hidup dan budaya yang unik, karena hidupnya berada di desa-desa terpencil atau pedalaman, bisa juga selain tertinggal dimungkinkan daerah tersebut menjadi tempat penyelundupan narkotik, senjata dan bahkan ideologi ekstrim, untuk itu strategi dan pendekatan menjadi tombak keberhasilan dalam berdakwah.

Strategi seorang pendakwah adalah dengan kemampuan menguasai bahasa setempat, komunikasi dua arah akan sulit seandainya tidak saling mengerti. Sementara pendekatan yang dilakukan yakni *culture studies* (kajian budaya). Dengan kemapuan bahasa dan pengetahuan akan budaya setempat, seorang pendakwah akan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwahnya secara tepat guna. Semboyan Bhineka Tunggal Ika,tetap menjadi modal dan prinsip dasar bagi para pendakwah, setiap individu, masyarakat berbeda-beda tapi tetap satu jua, yakni satu tujuan dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan ciri masyarakat yang religius. Keyakinan keagamaannya sangat kuat bahkan amat mempengaruhi norma, nilai, budaya, dan perilaku keseharian pemeluknya. Bahkan secara tegas dalam konstitusi kita sendiri secara tegas mengakui kekentalan religiusitas tersebut. Pasal 29 ayat (1) menyatakan negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat (2) menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bawah ini adalah ayat-ayat yang ada daalam al-Qur'an yang perlu didakwahkan dalam rangkan mewujudkan nilai-nilai kebangsaan terhadap masyarakat di daerah tertinggal. Tawaran dalam fikih dakwah kebangsaan ini mengajak mereka untuk memahami Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kemudian diperkuat dengan pemahaman agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ada beberapa kata kunci yang dalam pembukaan UUD 1945 tersebut yang harus dijabarkan dan sepatutnya jadi tuntunan dakwah, antara lain : *Pembukaan, Kemerdekaan, Hak, Perjuangan, Berkat, Allah, Esa, Kemanusiaan, Persatuan, kerakyatan dan Keadilan.*[618]

Seorang pendakwah harus mampu mendakwahkan dan sekaligus menjabarkan ayat-ayat dan hadits-hadist di bawah ini, dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kebangsaan, antara lain :

INDEKS AYAT AL-QUR'AN

DALAM MEWUJDUKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN

NO	INDEK AL-QUR'AN
1	وَمَآأَدْرَىكَمَاالعَقَبَةُ , فَكُّرَقَبَةٍ , أَوْإِطْعَمٌفِىيَوْمٍذِىمَسْغَبَةٍ , يَتِيْمًاذَامَقْرَبَةٍ , أَوْمِسْكِيْنًاذَامَتْرَبَةٍ
	Tahukan engaku apa itu aqabah ? Adalah memerdekakan orang yang terbelenggu, terjajah atau memberi makan di hari sulit kepada orang yatim atau orang miskin. (Q.S al-Balad (90) : 12-16)
2	أَفَأَنْتَتُكْرِهُالنَّاسَحَتَّىيَكُوْنُوْامُؤْمِنِيْنَ
	Apakah kamu (Muhammad) hendak memaksa manusia sampai mereka beriman.(Q.S Yunus (10) : 99)
3	لآإِكْرَاهَفِىالدِّيْنِ صلى قَدْتَبَيَّنَالرُّشْدُمِنَالْغَيِّ
	Tidak adak paksaan dalam beragama : lantaran sudah jelas mana yang baik dan mana yang buruk. (Q.S al-Baqarah (2) : 256).
4	فَذَلِكُمُاللهُرَبُّكُمُالحَقُّ صلى فَمَاذَابَعْدَالحَقِّإِلاَّالضَّلَلُ صلى
	Demikianlah Allah Tuhan kalian, Sang Kebenaran; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, selain kepalsuan. (QS Yunus (10) : 32)
5	الحَقُّمِنْرَّبِّكَفَلاَتَكُنْمِنَّالْمُمْتَرِيْنَ
	Kebenaran itu dari Tuhan, janganlah kamu menjadi orang-orang yang meragu. (QS Ali Imran (3) : 60)
6	فَوَيْلٌلِّلْمُصَلِّيْنَ , الَّذِيْنَهُمْعَنْصَلاَتِهِمْسَاهُوْنَ , الَّذِيْنَهُمْيُرَآءُوْنَ , وَيَمْنَعُوْنَالْمَاعُوْنَ

[618]Masdar Farid Mas'udi, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, cet. ke-1, (Jakarta : Alvabet, 2010), h.3-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	INDEK AL-QUR'AN
	Celaka bagi mereka yang shalat (kesalehan ritual) : yang lupa akan hakikat shalatnya ; bahkan memamerkannya; dan enggan menolong sesamanya. (QS al-Ma'un (107) : 4-7).
7	يَاأَيُّهَاالنَّاسُإِنَّاخَلَقْنَاكُمْمِّنْذَكَرٍوَأُنْثَىٰوَجَعَلْنَاكُمْشُعُوبًاوَقَبَآئِلَلِتَعَارَفُوْاۚإِنَّأَكْرَمَكُمْعِنْدَاللهِأَتْقَاكُمْۚإِنَّاللهَعَلِيْمٌخَبِيْرٌ
	Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS al-Hujurat (49) : 13).
8	قَالَتْإِنَّالْمُلُوْكَإِذَادَخَلُوْاقَرْيَةًأَفْسَدُوْهَاوَجَعَلُوْاأَعِزَّةَأَهْلِهَآأَذِلَّةًۖوَكَذٰلِكَيَفْعَلُوْنَ
	Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (QS. an-Naml (27) : 34).
9	وَالَّذِيْنَجَاهَدُوْافِيْنَالَنَهْدِيَنَّهُمْسُبُلَنَاۚوَإِنَّاللهَلَمَعَالْمُحْسِنِيْنَ
	Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Angkabut (29) : 69).
10	إِنَّمَاالْمُؤْمِنُوْنَالَّذِيْنَءَامَنُوْابِاللهِوَرَسُوْلِهِثُمَّلَمْيَرْتَابُوْاوَجَهَدُوْابِأَمْوَالِهِمْوَأَنْفُسِهِمْفِيْسَبِيْلِاللهِۚأُوْلٰئِكَهُمُالصَّدِقُوْنَ
	Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. al-Hujurat (49) : 15).
11	وَعِبَادُالرَّحْمٰنِالَّذِيْنَيَمْشُوْنَعَلَىالْأَرْضِهَوْنًاوَإِذَاخَاطَبَهُمُالْجَاهِلُوْنَقَالُوْاسَلٰمًا
	Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.... (QS. al-Furqan (25) : 63).
12	وَقَاتِلُوْافِيْسَبِيْلِاللهِالَّذِيْنَيُقَاتِلُوْنَكُمْوَلَاتَعْتَدُوْاۚإِنَّاللهَلَايُحِبُّالْمُعْتَدِيْنَ
	Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah (2) : 190).
13	وَإِنْأَحَدٌمِّنَالْمُشْرِكِيْنَاسْتَجَارَكَفَأَجِرْهُحَتّٰىيَسْمَعَكَلَامَاللهِثُمَّأَبْلِغْهُمَأْمَنَهُۚذٰلِكَبِأَنَّهُمْقَوْمٌلَّايَعْلَمُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	INDEK AL-QUR'AN
	*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.(*QS. at-Taubah (9) : 6).
14	فَبِأَيِّءَالَآءِرَبِّكُمَاتُكَذِّبَانِ
	"*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS.ar-Rahman (55) : 13)
15	لَئِنْشَكَرْتُمْلَأَزِيْدَنَّكُمْوَلَئِنْكَفَرْتُمْإِنَّعَذَبِيْلَشَدِيْدٌ
	"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim (14) : 7)
16	وَلَئِنْسَأَلْتَهُمْمَّنْخَلَقَالسَّمَوَاتِوَالْأَرْضَوَسَخَّرَالشَّمْسَوَالْقَمَرَلَيَقُوْلُنَّاللهُ صلى فَأَنَّىيُؤْفَكُوْنَ
	"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah"...(QS. al-Ankabut (29) : 61)
17	قُلْمَنْيَرْزُقُكُمْمِّنَالسَّمَآءِوَالأَرْضِأَمَّنْيَمْلِكُالسَّمْعَوَالْأَبْصَرَوَمَنْيُخْرِجُالْحَيَّمِنَالْمَيِّتِوَيُخْرِجُالْمَيِّتَمِنَالْحَيِّوَمَنْيُدَبِّرُالْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُوْلُوْنَاللهُ ۚ فَقُلْأَفَلَاتَتَّقُوْنَ
	"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah"...(QS. Yunus (10) : 31).
18	وَالَّذِيْنَاتَّخَذُوْامِنْدُوْنِهِأَوْلِيَآءَمَانَعْبُدُهُمْإِلَّالِيُقَرِّبُوْنَآإِلَىاللهِزُلْفَى
	"..Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"...(QS.az-Zumar (39) : 3).
19	قُلِادْعُوْااللهَأَوِادْعُوْاالرَّحْمَنَ صلى أَيَّامَّاتَدْعُوْافَلَهُالْأَسْمَآءُالْحُسْنَى ۚ وَلَاتَجْهَرْبِصَلَاتِكَوَلَاتُخَافِتْبِهَاوَابْتَغِيْبَيْنَذَلِكَسَبِيْلًا
	"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"...(QS. al-Isra' (17) : 110).
20	وَلَوْلَادَفْعُاللهِالنَّاسَبَعْضَهُمْبِبَعْضٍلَّهُدِّمَتْصَوَمِعُوْبِيَعٌوَصَلَوَتٌوَمَسَجِدُيُذْكَرُفِيْهَااسْمُاللهِكَثِيْرًا ۗ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	INDEK AL-QUR'AN
	"..*Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...*" (QS. al-Hajj (2) : 40).
21	وَمَآأَرْسَلْنَامِنْقَبْلِكَمِنْرَّسُوْلٍإِلَّانُوْحِيإِلَيْهِأَنَّهُ , لَآإِلَهَإِلَّآأَنَافَاعْبُدُوْنِ
	"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. al-Anbiya' (21) : 25).
22	وَلِكُلِّأُمَّةٍجَعَلْنَامَنْسَكًالِّيَذْكُرُوْااسْمَاللهِعَلَىمَارَزَقَهُمْمِّنْبَهِيْمَةِالْأَنْعَامِ فَإِلٰهُكُمْإِلٰهٌوَاحِدٌفَلَهُ , أَسْلِمُوْاوَبَشِّرِالْمُخْبِتِيْنَ
	"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (QS. al-Hajj (22) : 34).
23	وَلَوْلَادَفْعُاللهِالنَّاسَبَعْضَهُمْبِبَعْضٍلَّهُدِّمَتْصَوَامِعُوَبِيَعٌوَصَلَوٰتٌوَمَسَاجِدُيُذْكَرُفِيْهَااسْمُاللهِكَثِيْرًا
	"..Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah..."(QS. al-Hajj (2) : 40).
24	يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَءَامَنُوْاكُوْنُوْاقَوَّامِيْنَلِلّٰهِشُهَدَآءَبِالْقِسْطِ وَلَايَجْرِمَنَّكُمْشَنَاٰنُقَوْمٍعَلَىأَلَّاتَعْدِلُوْا اعْدِلُوْاهُوَأَقْرَبُلِلتَّقْوَى وَا تَّقُوااللهَإِنَّاللهَخَبِيْرٌبِمَاتَعْمَلُوْنَ
	*Wahai orang-orang beriman, jadilah kalian orang-orang ya**ng** selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil; dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian berlaku tidak adil. Bertindak adillah, karena adil lebih dekat kepada takwa; dan bertakwalah kepada "Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat.* (QS al-Maidah (5): 8).
25	وَلَاتَسُبُّوْاالَّذِيْنَيَدْعُوْنَمِنْدُوْنِاللهِفَيَسُبُّوْااللهَعَدْوًابِغَيْرِعِلْمٍ
	Dan janganlah kalian mencaci sesembahan yang sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahua (QS al-An'am (6) : 108).
26	الَّذِيأَحْسَنَكُلَّشَيْءٍخَلَقَهُوَبَدَأَخَلْقَالْإِنْسَانِمِنْطِيْنٍ , ثُمَّجَعَلَنَسْلَهُمِنْسُلٰلَةٍمِّنْمَّآءٍمَّهِيْنٍ , ثُمَّسَوَّىهُوَنَفَخَفِيْهِمِنْرُّوْحِهِوَجَعَلَلَكُمُالسَّمْعَوَالْأَبْصَرَوَالْأَفْئِدَةَقَلِيْلًامَّاتَشْكُرُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	INDEK AL-QUR'AN
	"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah; 8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.;9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya..."(QS. as-Sajdah : 7,8,9) .
27	وَلَقَدْكَرَّمْنَابَنِىءَادَمَوَحَمَلْنَهُمْفِىالْبَرِّوَالْبَحْرِوَرَزَقْنَهُمْمِّنَالطَّيِّبَتِوَفَضَّلْنَهُمْعَلَىكَثِيْرًامِّمَّنْخَلَقْنَاتَفْضِيْلًا
	" *Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (QS. al-Isra' (17) : 70).
28	مِنْأَجْلِذَلِكَكَتَبْنَاعَلَىبَنِىإِسْرَاءِيْلَأَنَّهُ , مَنْقَتَلَنَفْسًابِغَيْرِنَفْسٍأَوْفَسَادٍفِىالْأَرْضِفَكَأَنَّمَاقَتَلَالنَّاسَجَمِيْعًاوَمَنْأَحْيَاهَافَكَأَنَّمَاأَحْيَاالنَّاسَجَمِيْعًا
	" Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya..."(QS. al-Maidah (5) : 32).
29	وَاعْتَصِمُوْابِحَبْلِاللهِجَمِيْعًاوَلَاتَفَرَّقُوْا
	" *Berpegang teguhlah kalian kepada tali (agama) Allah (dalam hal ini, cita-cita menegakkan keadilan sosial) secara bersama-sama (berjamaah) dan jangan berceraiberai."* (QS. Ali Imran (3) : 103).
30	وَتَعَاوَنُوْاعَلَىالْبِرِّوَالتَّقْوَىصلىوَلَاتَعَاوَنُوْاعَلَىالْإِثْمِوَالْعُدْوَنِوَاتَّقُوْااللهَصلىإِنَّاللهَشَدِيْدُالْعِقَابِ
	"*..Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..*" (QS. al-Maidah (5) : 2)
31	وَمِنْءَايَتِهِخَلْقُالسَّمَوَاتِوَالْأَرْضِوَاخْتِلَفُأَلْسِنَتِكُمْوَأَلْوَنِكُمْإِنَّفِىذَلِكَلَأَيَتٍلِّلْعَلِمِيْنَ
	"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*."(QS. ar-Rum (30) : 22).
32	يَأَيُّهَاالنَّاسُإِنَّاخَلَقْنَكُمْمِّنْذَكَرٍوَأُنْثَىوَجَعَلْنَكُمْشُعُوْبًاوَقَبَآئِلَلِتَعَارَفُوْاإِنَّأَكْرَمَكُمْعِنْدَاللهِأَتْقَكُمْإِنَّاللهَعَلِيْمٌخَبِيْرٌ
	"*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	INDEK AL-QUR'AN
	bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. al-Hujurat (49) : 13).
33	لَّايَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
	"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*"(QS. al-Mumtahanah (60) : 8).
34	وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
	"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*(QS. Ali 'Imran (3) : 104).
35	كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
	"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. ."*(QS. Ali 'Imran (3) : 110).
36	يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ
	" Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh."(QS: AH 'Imron Ayat 114).
37	فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
	*" Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."****(QS an-Nisa' (4) : 65).***
38	إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَٰنَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
	"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	INDEK AL-QUR'AN
	*berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."***(QS an-Nisa' (4): 58).**

Kontrol adalah usaha untuk menakar seberapa dampak yang berhasil dilakukan, atau bisa juga menakar dampak negatif yang muncul, dengan kata lain konrtol merupakan daya filter atas konsekuensi yang telah dilakukan dalam kegiatan dakwah pada masyarakat. Sedangkan evaluasi ditujukan untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat dalam rangka penyempurnaan untuk kegiatan dakwah selanjutnya. Dengan begitu evaluasi bukan untuk meninai atau menghakimi, baik atau buruk.[619]

C. Prinsip II (kedua : Cinta sebagai dasar Calon Pemimpin di Indonesia

Sebagai bakal calon pemimpin di Indonesia, hendaknya membangung spirit dari hadis riwayat al-Bukhari, "*ketika Allah menciptakan mahluk-Nya, Dia menulis di dalam kitab-Nya di atas singgasana-Nya dan Dia menisbahkan kepada diri-Nya sendiri, "Sesungguhnya cinta-ku melampui murka-Ku*". Inspirasi dari hadis tersebut adalah, bahwa cinta harus menjadi dasar dalam segala kebijakan yang nantinya akan di emban sebagai seorang pemimpin. Demikianlah prinsip cinta, untuk itulah cinta menjadi alasan dan cetak-biru penciptaan manusia dan alam semsetas beserat seluruh isinya. Dua nama Tuhan, ar-Rahman dan al-Rahim, yang keduanya mengacu pada makna cinta atai kasih sayang, merangkung makna seluruh nama agung-Nya (asmaul husna). Dijadikan-Nya sebagai pola dasar penciptaan alam dan segenap mahluk.[620]

Selajutnya, sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, yang dipilih untuk beritndak atas nama-Nya. Maka, seorang pemimpin menjadi instrumen penyebaran Cinta-Nya ke seluruh penjuru alam dan masyarakat yang dipimpinnya secara luas. Ibarat kran, seorang pemimpin menjadi rusak apabila memutuskan diri dengan sumber kasih-sayang (*ar-Rahman al-Rahim*) dan atau bahkan gagal mengalirkan kepad dunia. Seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan hikmah yang menggetarkan pengikutnya menuju pada kebaikan di dunia dan di akherat. Hikmah, kata Nabi ialah kebenaran diluar kenabian. Siapa saja yang dianugerahi hikmah, maka dia telah dianugerahi kebaikan yang berlimpah (Q.S al-Baqarah (2) : 269). "*Hikmah adalah harta karun*

[619]Husein Muhammad, Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir, Marzuki Wahid, *Dawhrah Fiqh Perempuan : Modul Kursus Islam dan Gender*, cet. ke-1, (Cirebon : Fahmina Institute, 2006), h.301

[620]Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba : Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, cet.1, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), h.244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang beriman, di mana pun mendapatkannya, ia berhak untuk memilikinya", "kata 'Ali bin Abu Thalib"

Seorang pemimpin tanpa cinta maka dunia ini akan membeku, kehidupan ini berjalan dan indah karena cinta, dan setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya. Kesempatan untuk berbuat besar jarang tiba, tetapi hal-hal kecil disekelilingnya begitu banyak untuk dipedulikan.

Jalan dakwah yang harus dipahami oleh seorang pemimpin adalah bahwa konsep jernih yang dapat dipahami adalah bahwa perencanaan mendahuli pelaksanaan. Oleh karena itu hanya seorang pemimpin yang memiliki visi besar saja yang bisa membuat sejarah. Dengan visualisasi yang kuat dan jelas, mereka melihatnya dan mengalaminya sebelum benar-benar melakukannya. Mereka telah tiba (*dalam pikiran mereka*) sebelum berangkat, telah selesai sebelum mulai. Jelas bahwa semakin jelas gambaran seorang pemimpin dengan visinya, semakin tinggi derajat keyakinan itu untuk sukses. Selain itu, dengan gambaran yang jelas, akan lebih nudah bagi seorang pemimpin untuk mempersiapkan semua yang diperlukan ataupun dipersyaratkan bagi terwujudnya visi tersebut.

Ketika seorang calon pemimpin terilhami dengan tujuan-tujuan besar, maka seluruh pikiran mematahkan batas-batasnya. Ketika itu pikiran menerabas batas, kesadaran seorang pemimpin meluas pada segala arah. Visi besar bukanlah semata untuk diwujudkan, namun terutama untuk mendorong potensi diri seorang khalifah-Nya untuk sampai mendobrak ke permukaan. Sebaliknya, tanpa tujuan atau visi yang jelas, kecerdasan hanya akan membawa seorang bakal calon pemimpin pada pusaran kebingungan dan kemalasan. Tanpa tujuan, kehidupan seorang bakal pemimpin jalani akan selalu berupa data-data yang kacau tanpa makna.

Seorang pemimpin yang melakukan hal terpenting dalam hidupnya senantiasa merumuskan tujuan dari apa saja yang dilakukannya. Mereka merumuskan tujuan dengan jelas, karena akan terdapat banyak hal yang dapat menggangu dan membelokkan dari tujuan semula. Jika jelas cita-cita (*penciptaan dalam pikiran*), niscaya terang pula jalannya (*penciptaan dalam realitas kesternal*). Dengan sungguh-sungguh mempercayai sesuatu yang belum terwujud, berarti seorang pemimpin telah menciptakannya. Sebab, seorang pemimpin harus melempar topi melewati pagar lebih dulu, tujuan yang jelas lebih dulu, baru seorang pemimpin akan terpacu untuk menggenggam kembali topi itu, yaitu tujuannya yang hendak mau dicapai.

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dibangun oleh seorang pemimpin, Apakah tujuan penciptaan saya dan dunia ini ? bila saya berhasil, nama saya disebut-sebut di mana-mana. Apa makna semua itu bai saya ? mungkin saya berulang kali gagal, setiap kali mencoba saya selalu menuai kecewa. Apa makna semua itu bagi saya ? Apa tujuan akhir saya detik ini ? jam ini ? hari ini ? pekan ini ? bulan ini ? tahun ini ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan saya sekarang ? sepuluh tahun kedepan ? seluruh hidup saya di dunia ini ? mungkin banyak manusia baik yang terdekat atau jauh dari kita, saat ini sedang terbaring tak berdaya, dan penyakit tidak dapat disembuhkan. Bila begitu, apa makna kematian bagi kit ?

Bila seorang pemimpin mulai memperoleh gambaran jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, artinya seorang pemimpin mulai meraba-raba tujuan akhir atau garis finish. Dan itulah yang hendak ditentukan paling awal dalam pikiran. Selanjutnya, semua cara untuk mencapai tujuan menuntut pengorbanan. Alam semseta begitu luas sehingga kehidupan satu orang hanya dapat dikenali oleh ukuran pengorbanannya. Namun, pengorbanan hanya dapat dibenarkan apabila untuk sesuatu yang diyakini sungguh-sungguh lebih besar nilainya daripada yang dapat dikorbankan.

Untuk itulah seorang pemimpin dengan prinsip cinta harus menggali potensi yang ada dalam masyarakat, maka seorang pemimpin dalam dakwah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Letak geografis masyarakat, (2) Apakah daerah tersebut mempunyai potensi yang cukup layak untuk diexsploitasi. Namun tetap memperhatikan dampak potensi tersebut terhadap perkembangan kawasan perencanaan (terutama terhadap perkembangan fisik). (3) Potensi sumber daya alam apakah melimpah baik dari sektor perkebunan, pertanian dan perikanan yang belum dimanfaatkan secara optimal. (4) Apakah lahan untuk pengembangan kegiatan yang belum dimanfaatkan relatif masih luas. Dengan penggalian potensi itu seorang pemimpin harus terlibat langsung tanpa pamrih, sehingga tidak hanya sekedar dataran konsep tapi langsung pada dataran aksi.

Pada prinsip cinta di atasnya adalah prinsip tauhid, kedua siklus ini harus dilalui oleh seorang bakal calon pemimpin. Cinta sejati hanya akan muncul dari diri sejati. Seorang bakal calon pemimpin tidak mungkin dapat memberi cinta sejati, yang murni dari pamrih apa pun, apabila seorang pemimpin tidak lebih dulu mengosongkan diri dari sifat-sifat keakuan (*egoisme*). Sebab, keakuan menyumbat dan mengotori aliran kasih-sayang dari-Nya. Ego harus dibakar lebih dulu agar seorang pemimpin sanggup melakukan kebaikan tanpa batas. Dengan demikian, barulah seorang pemimpin dapat masuk kedalam cinta sebagaimana menyatunya ikan ke dalam air.

Sebagai aktivitas tertinggi, cinta memerlukan sumber tertinggi pula : Tauhid. Pemahaman tentang tauhid (*yakni bahwa hanya Dia yang Mahamutlak dan manusia bukan apa-apa, bahwa realitas merupakan satu-kesatuan utuh yang tak terpisahkan*) adalah prasyarat utama untuk menjaga dan memahami kemurnian cinta. Ketika keberadaan diri hanya nol, yakni tidak mengandalkan diri sendiri apalagi orang lain, maka diri sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Ketika sang khalifah mampu melimpahkan cinta kepada dunia, karena Tuhan melimpahkan cinta kepada manusia. Ketiak itupula cinta tidak akan surut. Kepad dunia, cinta adalah memberi dan memberi, dan hanya kepada-Nya manusia berharap untuk dicintai atau diberi. “jika Allah hendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan karunia-Nya kepadamu", ujar Ibnu 'Athaillah, "maka Dia menisbatkan tindakan-Nya sebagai perbuatanmu."

D. Prinsip III : Keadilan : Memahami Ajaran Dakwah Paradoksal Islam

Untuk menjawab Quo vadis (hendak kemana) komunikasi Islam (dakwah) ? menjawabnya adalah diarahkan pada prinsip keadilan, setelah melampaui prinsip tauhid dan cinta. Ajang proses pemilihan calon pemimpin di Indonesia harus menjamin tentang prinsip keadilan dalam setiap kewenangannya, diingatkan dalam firman Allah Swt, Q.S. al-Rahman (55) : 7-9, yang artinya "*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (ekuilibrium) suoaya kamu tidak melampaui batas terhadap neraca itu. Dan tegakkanlah ekuilibrium itu bi al-qisth dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*"

Pencarian keadilan merupakan salah satu fitrah kemanusiaan yang hendaknya juag di lakukan oleh seorang pemimpin, sebagaimana firman Allah Swt Q.S. al-Maidah (5) : 8 "*i'dilu, huwa aqrabu littaqwa*" yang artinya "*berbuat adillah, hal itu lebih mendekati ke taqwa*", begitupun menurut ahli filsafat zaman Romawi kuno, M.Tullius Cicero (106-43 SM) yang terkenal "*Fiat Justitia Fereat Mundus*" yang artinya "*laksanakan keadilan walaupun langit akan runtuh*".[621]Keadilan bersifat dari dalam ke luar, konsep yang sesuai dengan keyakinan di dalam lebih penting daripada yang sesuai dengan realitas luar.

Sesunggunya prinsip keadilan merupakan perwujudan nyata dari prinsip cinta. "keadilan pada kondisi terbaiknya, "kata Martin Luther King, Jr., "adalah cinta yang meluruskan setiap hal yang berdiri menentang cinta." Cinta menuntut sikap aktif dan penuh inisiatif, selalu memulai dari diri sendiri, di sini, saat ini. Dalam masyarakat, yang tidak lain merupakan kumpulan individu, perubahan pun hendaknya "ibda' binafsik" (mulailah dari diri). Karena itu, seorang pemimpin harus banyak melakukan hubungan antar manusia, sebelum terjadi interaksi, hukum universal berbunyi, "Apa yang kamu tidak ingin dilakukan orang lain pada dirimu, jangan kamu lakukan pada orang lain." Setelah terjadi aksi dan mau hendak ber-aksi, hukum berbunyi, "balaslah sakit hati dengan keadilan, dan balaslah kebaikan dengan kebaikan" (Q.S.an-Nahl (16): 126).

Dalam interaksi sosial, seorang pemimpin dianjurkan untuk sama-sama mencapai ekuilibrium (neraca keadilan) dengan cara yang baik mungkin. Misalnya, di sisin calon pemberi (seorang pemimpin), al-Qur'an memperingatkan, "dan terhadap

[621]Sadari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dalam perspektif Fiqh", dalam *Menggagas Hukum Islam Modern (Memunculkan Teori-teori Ilmiah tentang hukum Islam*, dalam jurnal Ilmiah Hukum Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor, Jurnal Al-Asyriyyah Team LP3M, cet.1/Volume 1/nomor 1/2011/1432, h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang meminta-minta, janganlah kamu hardik" (Q.S. adh-Dhuhaa (93) : 10). Nabi melanjutkan, "janganlah menolak permintaan seseorang walaupun seandainya kamu melihatnya memakai sepasang gelang emas." Namun, di sisi calon penerima, sl-Qur'an memuji mereka yang butuh tapi enggan meminta-minta (Q.S. al-Baqarah (2):273). Nabi mengingatkan, "siapa yang meminta-minta guna memperbanyak apa yang dimilikinya, maka sesungguhnya ia hanya mengumpulkan bara neraka." Di kedua sisi itu, nabi menegaskan bahwa, "Tangan di atas (pemberi/seorang pemimpin), lebih baik dari pada tangan di bawah (peminta/rakyat yang dipimpin)."

Sebagai "bahasa objektif", berbeda halnya dengan kasih-sayang atau cinta yang hanya dapat dianjurkan, keadilan harus ditegakkan di tengah-tengah kehidupan sosial. Dengan kata lain, dalam kehidupan bermasyarakat seorang pemimpin harus mengutamakan keadilan dari pada kebajikan (al-ihsan) sebagai manifestasi cinta. Dalam masyarakat, cinta berkaitan dengan pengaruh, sedangkan keadilan dengan wewenangnya.

Untuk memahami ajaran paradoksal Islam, dapat dijelaskan bahwa kemampuan menangkap kebenaran yang utuh merupakan tingkat pencapaian yang paling sulit bagi manusia. Sebab, kebenaran dalam dimensi yang utuh justru mengandung paradoks. Maka, orang hanya dapat menangkap keutuhan kebenaran jika ia terlatih (dan mungkin tertatih-tatih terlebih dahulu) untuk melihat paradoks dan berusaha menangkap apa hakekat yang ada dibalik penampakan itu. Karena itu, melihat dua sisi yang berlawanan pada suatu fenomena diperlukan dan akan menumbuhkan kesadaran diri yang sangat besar.

Sebagai contoh, dalam kaitan dakwah dan toleransi, ternyata ditemukan dua macam kebenaran yang terkesan paradoksal. Satu pihak harus menimani kebenaran Islam secara obsolut. Namun, di sisi lain tidak mengingkari keniscayaan kemajemukan agama sebagai realitas sosial (Q.S. al-Baqarah (2) : 256, Q.S. al-Maidah (5) : 48, Q.S. ali-'Imran (3) : 20).

Contoh lain, al-Qur'an menyatakan bahwa akibat sikap aniaya anggota masyarakat, seluruh anggota masyarakat dapat ditimpa bencana (Q.S. al-Anfal (8) : 25). Dibagian lain dinyatakan, bahwa Allah tidak akan menimpakan bencana apabila masih ada sebagian anggota masyarakat yang memohon ampun kepada-Nya (Q.S. al-Anfal (8) : 33).

Dalam tasawuf, pembahasan tentang kebenaran yang paradoksal biasanya merujuk pada kisah Nabi Musa dengan Khidir, yang merupakan lambang kebenaran yang selalu hijau segar dan tidak pernah mati (khidr artinya hijau). Dalam kisah itu dituturkan seorang nabi yang tidak tahan dan berulang kali memprotes melihat tingkah laku gurunya itu. Yaitu, ketika dia merusak perahu milik seorang nelayan miskin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunuh bocah yang sedang bermain, dan menegakkan tembok rumah yang hampir roboh di sebuah desa yang penduduknya bersikap tidak ramah.

Musa baru memahami tingkah laku aneh gurunya itu ketika memperoleh penjelasan saat mereka hendak berpisah. Di balik semua keanehan itu, ada tujuan jangka panjang yang tidak terjangkau nalar nabi Musa sebelumnya. Perahu nelayan miskin dirusak justru untuk menyelamatkan dari perampok yang memilih perahu-perahu yang dianggap masih bagus, bocah di bunuh karena dia akan tumbuh menjadi penjahat dan membuat sengsara orangtuanya, padahal orangtuanya adalah lelaki-perempuan yang saleh, dan Allah akan menggantinya dengan anak yang lebih suci, tembok rumah yang hendak roboh ditegakkan karena didalammnya terdapat harta anak yatim yang kini tinggal di kota dan harta itu perlu dilindungi sehingga dapat dimanfaatkan oleh anak yatim tersebut dan selamat dari gangguan pencurian penduduk desa yang berakhlak rendah.

Di sinilah tugas seorang calon pemimpin untuk melakukan ekulilibrium bumi dan langit (keseimbangan atau kesetimbangan). Menurut Bapak Ilmu Kimia, Jabir Ibnu Hayyan, prinsip fundamental sains disebut *mizan* yang bermakna keseimbangan atau kesetimbangan (ekuilibrium). Ekuilibrium merupakan salah satu bentuk keadilan-Nya yang terus menjada dan memelihara keberadaan alam semesta dan itupu yang harus dijaga dan diperlihara oleh khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Bahkan, seorang pemimpin harus mengejewantahkan isi kandungan dari al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan berdasarkan prinsip kebenaran (*al-haq*) dan keseimbangan (*al-Mizan*).[622]

Proses komunikasi Islam (dakwah) yang dilakukan oleh bakal calon pemimpin di Indonesia harus di awali dengan bakat dari seorang pemimpin sendiri, kemudia dengan bakat tersebut mencoba menjaring dan mewadahi bakat-bakat yang dimiliki oleh elemen masyarakat, sehingga mampu mengerakkan roda perekonomian dan kecerdasan bangsa yang lebih baik, adil dan makmur. Mengembangkan Bakat pada akhir akan dipikirkan besar a dengan elemen masyarakat tentang apa yang ingin diwujudkan dan apa yang mampu d i lakukan. Seorang pemimpin yang semakin banyak mendengar tentang macam-macam kemungkinan, maka upaya pengembangannya dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Upaya Pengembangan Bakat Khusus pada masyarakat misalnya : (1) Memperkaya kemandirian masyarakat dengan berbagai pengalaman. (2) Mendorong dan merangsang masyarakat untuk mengembangkan minat. (3) Memberikan pujian dan hadiah/ganjaran terhadap hasil usaha masyarakat. (4) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengaktualisasikan bakat yang ada dalam masyarakat. (5) Dukungan dari pemerintah pusat.

[622]Lihat Q.S. Muhammad (47) : 17 dan Q.S. al-Hadid (57) : 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran seorang pemimpin dalam berdakwah dalam memupuk Bakat berbasis Kondisi Lingkungan misalnya juga dilakukan dengan melakukan: (1) menerima keadaan masyarakat sebagaimana adanya. (2) mengusahakan agar masyarakat tidak merasa dinilai. (3) memahami pemikiran, perasaan dan perilaku masyarakat, menempatkan diri dalam situasi, dan melihat dari sudut pandang masyarakat. (4) Kebebasan psikologis. (5) memberi kesempatan pada masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. (6) berhak menentukan pilihan yang tepat untuk perkembangan bakatnya.

Kegiatan-kegiatan Pemberdayaan yang dilakukan oleh calon pemimpin dengan bekerjasama dengan Perguruan Tinggin, Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) berasama-sama memberikan prioritas dalam mengatasi masalah-masalah kekurangmampuan yang dialami oleh masyarakat. Prioritas seorang pemimin untuk bekerjasama karena apabila dilakukan dengan sendiri dan mandiri tidak akan efektif dan efesien serta jauh dari harapan mengingan masyarakat Indonesia memiliki heterogenitas, yakni yang tercermin dari 13,670 pulau, terbagi-bagi kepada banyak wilayah geografis dan suku bangsa, dengan luas yang menghampar lebih dari 3000 mil panjangnya dan 1000 mil lebarnya, negara ini dapat dibilang paling unik dengan jumlah kelompok suku tidak kurang dari 360 dan lebih dari 50 bahasa, pluralisme negara ini betul-betul sudah tidak terbantahkan. Keberagaman yang begitu besar tidak hanya berpengaruh pada heterogenitas kepulauan Nusantara dalam hal lanskap ekonomi, sosial dan politik, juga pada tradisi hukumnya.[623]

E. Prinsip IV : Kadar membahasakan realitas calon Pemimpin di Indonesia

Allah Swt, berfirman dalam Q.S. al-'Ala (87) : 1-3, "sempurnakanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan ukuran (*kadar*) dan memberi petunjuk. Ayat ini menjadi dasar bagi seoang calon pemimpin bahwa langkan berikutnya berpegang pada prinsip kadar, semua fenomena alam dan sosial dapat dipahami dan dijelaskan berdasarkan prinsip ekuilibrium atau keadilan-Nya. Masalahnya, keadilan memiliki beragam wajah pada realitas eksternal. Misalnya, cacar air (*varicella*) merusak wajah, air di lautan mengangkat kapal, dan panas memeuaikan benda. Semua itu termasuk dalam keadila-Nya. Bagaimana manusia mengenali dan bersikap terbaik di antara banyak pilihan itu, lebih lebih bagai seorang pemimpin harus pandai dan cerdas untuk memilih yang terbaik untuk dirinya dan untuk masyarakat yang dipimpinya.

Ketika 'Umar bin al-Khaththab mendengar tersebarnya wabah di salah satu daerah syam yang yang hendak dikunjunginya, rencana kunjungan dibatalkan. Salah seorang bertanya, "Apakah anda lari dari kadar yang ditetapkan (*takdir*) Tuhan?" 'Umar

[623]Ratno Lukito, *Hukum Sakral dan Hukum Sekuler*, cet. ke-1, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2008), h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab, "Saya lari dari takdir Allah, dengan takdir Allah, menuju takdir-Nya yang lain." Ilustrasi itu merupakan penjelasan mengenai hakekat kadar, sehingga seorang pemimpin harus membawa masyarakat kepada takdir yang lebih baik.

Sebagai seroang khalifah-Nya tugas memakmurkan bumi mustahil terlaksana apabila tidak menjalankan proses penciptaan awal melalui imajinasi dalam pikiran. Selanjutnya, apa yang dapat dipikirkan harus dapat "dimodelkan" (*yakni digambarkan secara jelas hubungan antaretnis, antara agama yang terlibat*) untuk kemudian dicarikan kesimpulan atau penyelesaiannya.

Hakekat atau esensi apa pun pada tingkat tertentu sama saja. Namun, ia selalu mengambil bentuk yang berbeda dari satu zaman ke zaman lain, dari satu tempat ke tempat lain. Makin dekat suatu simbol dengan dunia yang dialami oleh penerima pesan, maka makin nyaring ia terdengar. Karena itu, tanpa pemberian nama kembali yang lebih sesuai dengan konteks, nilai-nilai kebenaran menjadi susah dipahami atau kurang terasa dan terasah maknanya.

Sebagai contoh, "Islam" pun tidak boleh dipaksakan hanya pada satu pengertian sebagai nama agama tertentu saja. Jika tidak, manusia akan bingung jika dikatakan nabi Ibrahim adalah orang Islam yang lurus (*hanifan muslimun*) (Q.S. ali-'Imran (67) dan mahluk seisi alam semesta pun ber-Islam (*aslama*), Q.S. ali-'Imran (83). Contoh lain, seandainya berhala hanya selalu diidentikkan patung-patung dari kayu atau batu, larangan keras penyembahan berhala kedengarannya kurang menyentuh pada era milienium ketiga. Sebab patung-patung dalam kuil yang berfungsi ganda sebagai sarana pembodohan massal dan media terselubing untuk membenarkan rezim otoriter Namrudz telah hancur di tangan ibrahim. Namun, setiap zaman mempunyai berhala-berhala khas yang sesuai dengan karakteristik zaman tersebut sehingga selalu terbuka bagi kemunculan ibrahim-ibrahim baru. Dengan kapasitasnya sebagai calon pemimpin di Indonesia, maka dituntut seorang pemimpin seperti layaknya nabi Ibrahim untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada pada zaman sekarang, misalnya memberantas berhala berupa korupsi, ketidakadilan, kebodohan, kemiskinan dan lain-lain.

Menindaklanjuti hal ini, seorang calon pemimpin juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga kewenangannya untuk memberantas berhala-berhala sezamannya bisa diatasi dan diketahui dengan mudah. Salah satu langkah konkrietnya adalah dengan penyebaran dakwah lewar media teknologi Informasi (TI), sumber pengawasan kontroling dan penindakan harus segera di realisasikan.

Hal ini dilakukan karena melihat gambaran heterogenitas masyarakat Indonesia tersebut, sehingga sarana untuk kegiatan pemberdayaan lewat media Teknologi Informasi (TI) sangan membantu dan juga sebagi bentuk pendampingan dakwah yang bisa dan harus dilakukan. Dengan perantara media Teknologi Informasi (TI) heterogenitas masyarakat Indonesia yang tersebar dipelosok-pelosok yang susah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijangkau dan dipantau, dapat berjalan efektif dan efesien. Dalam panduan dakwah kebangsaan bagi calon-calon pemimpin di Indonesia bisa menjalin jaringan kerjasam (*networking*) juga saling silaturahim ide. Tawaran pemberdayaan dengan teknologi informasi (TI), bertujuan untuk menunjang kemajuan masyarakat secara luas di penjuru Indonesia.

Calon pemimpin di Indonesia harus bekerjasam dengan perguruan tinggi, instansi pemerintah dan juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) lewat Teknologi Informasi (TI) khususnya internet yang merupakan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Internet berfungsi sebagai akses untuk menyalurkan dakwah dan juga mendapatkan beragam data informasi yang dibutuhkan. Misalnya yang bisa dilakukan oleh bakal calon pemimpin di Indonesia yakni dengan bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sudah meyediakan situs-situs untuk diakses, seperti MUI Pusat dengan situs : www.mui.or.id, MUI DKI dengan situs : www.mui-dki.org. [624]

Teknologi informasi (TI) sudah sedemikian majunya, dan men**jadi**bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan um**mat.**Di dalam sebuah media informasi, media bagi para juru Dakwah untuk menyampaikan al-Quran maupun Hadits terus menerus berkembang sejak 14 abad yang lalu. Awalnya dakwah disampaikan dengan media suara, kulit dan kertas.

Dan saat ini, penyampaian dakwah dalam proses proses calon pemimpin di Indonesai, tidak dapat dihindarkan harus sudah menggunakan media Teknologi informasi (TI) elektronik dan digital. ***Mengapa Juru Dakwah Perlu Teknolog Informasi alasannya bahwa dalam Hadits disebutkan****"Wa khootibin naasa 'alaa qodri 'uqulihim* - dan berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka" demikian bunyi salah satu hadits Nabi. Dan "kadar akal mereka" sekarang ini adalah baha Teknologi informasi (TI) yang serba elektronik dan serba digital yang memiliki banyak kelebihan dalam hal kecepatan, sebarannya, serta keakuratannya. Atas dasar hadits itu, Juru Dakwah yang dilakukan oleh seorang pemimpin adalah menjadi tidak punya pilihan lain melainkan harus menyesuaikan dengan kondisi ummat. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan tentang apa itu Teknologi Informasi (TI).

1. ***Definisi Teknologi Informasi (TI)***

   Seringkali Juru Dakwah terlalu membayangkan sulitnya Teknologi informasi (TI).Padahal yang diperlukan oleh para Juru Dakwah bukanlah "mencipta" melainkan "memakai" Teknologi informasi (TI). Teknologi informasi (TI) adalah hasil rekayasa manusia untuk menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima sehingga pengirima informasi tersebut akan :

[624]Teddy Suratmadji, *Dakwah di Dunia Cyber : Panduan Praktis Berdakwah Melalui Internet,* (Jakarta : Madani Institute, 2010), h.26-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Lebih cepat sampainya

b) Lebih luas penyebarannya

c) Lebih lama penyimpanannya.

Dewasa ini Perkembangan Teknologi Informasi (TI) untuk dakwah bisa dijelaskansebagai beriktu :

1) **Suara/Bahasa,**Suara merupakan bentuk Teknologi Informasi (TI) yang paling awal, yang disampaikan dari mulut ke mulut. Suara sifatnya bertahan sebentar dan jangkauannya terbatas. Malaikat Jibril menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dalam bentuk suara. Oleh Nabi kemudian disampaik kepada para shahabat, dan mereka semua menghafalkannya.

2) Gam**bar/Huruf,**Teknologi Informasi (TI) berikutnya adalah gambar/huruf yang memiliki jangkauan lebih jauh, bisa disampaikan kepadaorang lain, dan bertahan lama. Ketika para hafidz yang hafal al-Quran **diluar** kepala kemudian banyak yang meninggal, bahkan pernah 70 orang hafidz dibunuh dan disisakan 1 orang, maka ayat al-Quran mulai **di tulis di**berbagai media, misalnya di batu, di kulit, dan akhirnya di kertas.

3) **Cetak/elektronik,**Paling mutakhir adalah teknologi percetakan memungkinkan pengiriman informasi lebih dan teknologi elektronik dengan penyebaran inform**asi** jauh lebih cepat, lebih luas, dan lebih lama pula. Dan puncak dari segala perkembangan teknol**ogi** adalah internet, dimana informasi menjadi demikian mudah diperoleh.

2. ***Teknologi Informasi sebagai "Alat Amar Ma'ruf"***

Tawaran untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat tertinggal dalan modul fikih kebangsaa ini dengan media Teknologi informasi (TI) dikamsudkan bukan untuk merubah content atau isi yang harus disampaikan Juru Dakwah, akan tetapi Teknologi informasi (TI) hanya sebagai sekedar alat Amar Ma'ruf seruan dakwah yang semestinya terus dikumandangkan.

Ayat-ayat al-Quran berikut adalah perintah Allah untuk "amar maruf nahi munkar":

وَلْتَكُنْمِنْكُمْأُمَّةٌيَدْعُوْنَإِلَى الْخَيْرِوَيَأْمُرُوْنَبِالْمَعْرُوْفِوَيَنْهَوْنَعَنِالْمُنْكَرِوَأُوْلَئِكَهُمُالْمُفْلِحُوْنَ

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*"(QS. Ali 'Imran (3) : 104).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنْتُمْخَيْرَأُمَّةٍأُخْرِجَتْلِلنَّاسِتَأْمُرُوْنَبِالْمَعْرُوْفِوَتَنْهَوْنَعَنِالْمُنْكَرِوَتُؤْمِنُوْنَبِاللهِوَلَوْآمَنَأَهْلُالْكِتَابِلَكَانَخَيْرًالَهُمْمِنْهُمُالْمُؤْمِنُوْنَوَأَكْثَرُهُمُالْفَاسِقُوْنَ

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. ."*(QS. Ali 'Imran (3) : 110).

يُؤْمِنُوْنَبِاللهِوَالْيَوْمِالآخِرِوَيَأْمُرُوْنَبِالْمَعْرُوْفِوَيَنْهَوْنَعَنِالْمُنْكَرِوَيُسَارِعُوْنَفِيالْخَيْرَاتِوَأُولَئِكَمِنَالصَّالِحِيْنَ

" Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh."(QS: AH 'Imran (3) : 114).

Atas dasar seruan tersebut, maka untuk menyampaikan dakwah agar lebih mudah Juru Dakwah semesetinya harus mengandalkan di zaman ini, kemudahan dalam berdakwah dengan media Teknologi informasi (TI) dapat di ilustrasi sebagai berikut:

Juru Dakwah membuat janji dengan ummatnya melalui SMS. Kemudian pergi ke tempat dakwah membawa 2 *Compact Disk* (CD). *Compact Disk* (CD) pertama adalah al-Quran digital lengkap dengan tafsirnya. *Compact Disk* (CD) yang lain adalah Al-Hadits Kutubus Sittah, Muslim, Nasai, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah. Bayangkan seperti apa zaman dulu intuk membawa kitab-kitab besar dan tebal itu. Barangkali perlu membawa gerobak.Itulah profil dan postur seorang Juru Dakwah di zaman teknologi informasi.

3. ***Manfaat Teknologi Informasi Untuk Dakwah***

Berikut berbagai manfaat teknologi informasi unl dakwah: (1) Sebagai media dakwah yang cepat (dalam hitungan detik) dan murah, (2) Memudahkan mencari rujukan ayat dan/atau hadits berdasarkan kata atau topik, (3) Mencari informasi tentang materi dakwah melalui *search engine* atau mesin pencari di internet, (4) Alat komunikasi yang murah, massal, dan cepat, (5) Media dakwah, informasi dan promosi, (6) Media membangun citra Majelis Juru Dakwah, (7) Media untuk meng-counter kesalahan ummat.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bagi seorang pemimpin untuk mengarahkan **komunikasi** *Islam (dakwah) dalam ajang pemilihan kepemimpinannya, tanpa adanya unsur sara. Utuk menggantikan unsru sara dalam makalah ini menawarkan prinsip "ta-ci-ad-ka-fa" kepanjangan dari "ta=tauhid", "ci=cinta", "ad=adil", "ka=kadar", "fa=fana". Dengan lima prinsip itu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifestasi multi-etnik dan multi-religi akan bisa di akomodir, saling menerima, saling bekerjasama dan saling melengkapi . Berikut ini adalah situs-situs dakwah yang bisa diakses di Internet, sebagai tawaran kegiatan pemberdayaan pada masyarakat.

SITUS-SITUS DAKWAH

YANG BISA DIAKSES DI INTERNET

NO	PUSAT LEMBAGA	SITUS-SITUS
1	MUI Pusat	www.mui.or.id
2	MUI DKI	www.mui-dki.org
3	Jakarta Islamic Centre	www.info-jic.org
4	NU	www.nu.or.id
5	Muhammadiyyah	www.muhammadiyah.or.id
6	Persis	www.persis.or.id
7	LDII	www.ldii.or.id
8	You Tube	www.youtube.com
9	Google Earth	www.google.com / earth
10	Arah Kiblat	www.qiblalocator.com
11	Wikipedia Indonesia	www.id.wikipedia.org
12	Google	www.google.co.id
	www.google.co.id	Al-Qur'an Diqital
		Hadits Digital
13	Korporasi Religi	www.korporasireligi.blogspot.com
14	Fa Aina Tadzhabuun	www.nuansaonline.net

F. Prinsip V : Fana dalam proses kepemimpinan

Jalaluddin Rumi[625], berkata, "betapa leganya menjadi kosong maka Tuhanmu dapat menjalani hidupmu". Siklus pangmungkas yang harus dijalani seorang pemimpin yakni dengan menyadari adanya prinsip fana. Fana bermakna kembali ke tauhid. Yakni, sebuah kesadaran bahwa diri dan dunia segala bentuk jabatan yang dijalani bukanlah apa-apa. Hanya Dia Yang Mahabenar. Prinsip fana berarti, sebagaimana dikatakan Abu

[625]Jalaluddin Rumi (1207-1273), seorang penyair dan guru sufi terkemuka dari Persia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar al-Shiddiq, "ketidakmampuan meraih pengetahuan termasuk juga ke dalam pengetahuan" (*al-'ajzu 'an al-idrak idrak*).

Apa keunggulan utama manusia sehingga layak menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi ? jawabannya, karena manusia diberi sarana tak saja untuk dapat mengenal dunia, tapi juga mengenal dirinya. Dengan sarana tersebut, manusia dapat mengembangkan sendiri beragam sarana buatan sehingga manusia tersu dapat memperluas kemampuannya dalam mengenal dan mengelola dunia. Ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah, dan diantara manusia juga terjadi pemilihan khalifah (calon pemimpin), maka tentunya manusia yang terpilihlan yang memang terbaik dimata Allah dan terbaik pula dimata manusia.

Contohnya kemapuan manusia yang bisa dirasakan sekarang, misalnya dengan teknologi inframerah manusia dapat melihat kegelapan dan dengan teknologi radar manusia dapat mendengar suara-suara berfrekuensi rendah seperti yang dapat dilakukan oleh bangsa kelelawar. Meskipun manusia tidak pernah sanggup menciptakan mahluk secanggih kelelawar, namun manusia dapat mempelajari dan menirunya.

Namun, puncak kelabihan manusia adalah dapat mengendalikan diri yang berujung pada pengenalan Allah – sehingga manusia secara sadar menjadi hamba-Nya. "Filsafat yang dangkal membuat jiwa orang condong ke ateisme, "tegas Bacon, "tapi filsafat yang mendalam mengantarkan jiwa ke pintu agama." Di sinilah seorang bakal calon pemimpin masuk pada jalan dakwah bahwa semua akan kembali pada tujuan yang sama dan berakhir pada arah yang sama, jadi isu sara seperti suku, agama, ras dan antargolongan bukanlah sebuah sarana yang saling membenarkan satu sama lain tapi harus dipahami itu adalah sebuah heterogen sebuah masyarakat yang dalam ruang lingkup negara. Sehingga tawaran ilmiah bagi seorang bakal calon pemimpin adalah mengkapanyekan lima prinsip yang telah dibahas di atas, sehingga itu adalah sebuah siklu yang mesti untuk dijalankan sabagai rukun kehiduapan dalam roda kehidupan yang terus berputar.

Seorang calon pemimpin harus sadar bahwa ekuilibrium tertinggi kesadaran berlaku jika telah tercapai keharmonian antara diri dan dunia. Tapi kondisi kesadaran yang luar biasa tinggi tersebut masih dapat terguncang. Keikhlasan lebih tinggi daripada ekuilibrium tertinggi mana pun, karena ikhlas berarti hanya titik meniadakan keakuan. Keikhlasan berarti menyadari dirinya sebagai seorang pemimpin yang berada hanya titik dalam pengertian kosong. Jika manusia telah tiada, bagaimana mungkin manusia terguncang ? karena itu, keikhlasan atau ketiadaan diri itu harus diraih, lebih-lebih bakal calon pemimpin, walaupaun menuntut usaha yang paling menantang. Terminal peniadaan diri semacam itu, meminjam istilah tasawuf, disebut fana.

Namun, merasa ikhlas berarti juga tidak ikhlas. Ketika seorang pemimpin merasa ikhlas (pada kesadaran-luar), seorang pemimpin masih melihat keikhlasannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pada kesadaran dalam). Keikhlasan ala kesadaran-luar memerlukan keikhlasan ala kesadaran-dalam, yakni tidak melihat keikhlasan yang dilakukannya, atau mengikhlasankan keikhlasan. Dalam istilah tasawuf dikenal *fana al-fana*. Keikhlasan sejati itu hanya dapat tercapai bila dilakukan secara totalitas "memfanakan diri".

Diri yang fana tidak berhak mengklaim apa-apa. Sebab hanya Allah yang menjadikan segalanya terjadi. Manusia tidak mungkin dapat memaafkan orang lain, jika Dia tidak melapangkan dadanya. Manusia tidak mungkin memberi sedekah, jika dia tidak memberinya rezeki meski hanya sedikit. Cara itu satu-satunya jalan menuju keabadian atas izin Allah yang Mahakekal lagi Mahasempurna – dalam tasawuf disebut terminal baqa.

Ketiga proses di atas harus dipahami oleh seorang pemimpin (khalifah) dalam menjalani jabatannya yakni dari *fana, fana al-fana, dan baqa*, kemudian disimpulkan dengan kalimat berikut : *kunn bina, fafania 'anna, fabaqina bila nahnu* (kami ada dengan kami, lalu kami fana dari kamu, lalu baqa tanpa kami). Seorang pemimpin untuk menyadari tiada jabatan yang kekal yang lagi diemban, untuk itu lakukan masa-masa jabatan pada suatu proses perjalanan hidup yang bermanfaat, maslahat, dan bernialai ibadah dengan dasar keikhlasan.

G. Penutup

Khalifah merupakan jabatan yang diamanatkan kepada manusia oleh Allah Swt. Kemudian manusia itu mulai bersuku-suku, berbeda agama, beragam ras dan berlainan golongan, maka semakin beragam pula penafsirannya, namun perbedaan itu adalah rahmat. Sebagaimana kata Gusdur (K.H Abdurrahman Wahid) "*perbedaan seorang pemimpin juga merupakan rahmat*". Dengan segala perbedaan itu, manusia sebagai seorang pemimpin harus punya identitas yang jelas terhadap dirinya dan juga terhadap Tuhan-Nya, siapa mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya. Dalam firman Allah, menegaskan bahwa, "Jangan kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Tuhan, maka Dia menjadikan mereka lupa akan dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang fasik", (Q.S al-hasyr (59) : 19). Lima siklus yang ditawarkan dalam makalah ini, fungsinya adalah untuk memberikan arah dan panduan bagi bakal calon pemimpin dalam proses pemilihan calon pemimpin ketika harus bersentuhan dengan isu sara. Berbedaan itu bukanlah sebuah ajang memperkuat barisan, tetapi justru berbedaan menjadi sebuah iklim posistif betapa banyaknya kekayaan yang ada, sehingga dapat saling melengkapi dan menunjang perwujudan "Bhineka Tunggal Ika".

Dengan prinsip Tauhid, seorang pemimpin akan menyamakan satu persepsi bahwa setiap agama bertonggak pada satu tuhan (Ketuhanan Yang Maha Esa), sesuai yang tercantum dalam Pancasila pasan 1, sehingga enam agama yang diakui oleh bangsa Indonesia seperti : Islam, Protestan, Katolik Roma, Hindu Dharma, Budha dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konghuchu semua akan setujua dengan dasar tauhid ini, bukan dasar atheisme atau polytheisme. Dengan prinsip Cinta, setiapa pemimpin apapun jenis suku, agama, ras dan golongannya punya prinsip cinta dalam setiap prilaku dan ritualnya, karena cinta merupana sebuah fitrah kemanusaan. Kemudian dengan prinsip keadilan, setiap multi-etnik dan multi-religi juga selalu mewujudkan dan menegakkan keadilan bagai manusia, dalam idelogi pancasila, termaktub dalam pasal 2 berbunyi, "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesa". Selanjutnya prinsip kadar, apapun berbedaaannya meyakini bahwa keadilan mesti ada takarannya (kadar), sehingga perlu adanya equilibrium (keseimbangan atau kesetimbangan). Siklus terakhir adalah prinsip fana yang artinya kembali lagi pada prinsip pertama yakni tauhid, segala sesuatu akan berakhir termasuk jabatan dari seorang pemimpin, oleh karena itu harusnya segera untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Makalah ini merupakan sebuah konsep yang menawarkan solusi baik secara teori maupun praksis, terkait dengan quo vadis (hendak kemana) jalan komunikasi Islam (dakwah) di arahkan ketika di kaitkan dengan isu sara (suku, agama, ras dan antargolongan) dalam ajang pemilihan calon pemimpin di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Barry, M.D.J., et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 istilah*, Surabaya, Indah, 1996.

El-Khuly, El-Bahi, *Panduan Para Pendakwah*, terj. Ismail Bin Mohd. Hassan "Tadzkirah ad-da'wah", Kuala Lumpur : Yayasan Islam Terengganu, tt.

Enjang dan Hajir Tajiri, Etika Dakwah : Panduan Para Juru Dakwah (Suatu Pendekatan Teoritik dan Aplikatif), (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.

Faz, Ahmad Thoha, *Titik Ba : Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, cet.1, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007.

Febrianti, Noor Istiqomah, *Perencanaan Website Daerah Tertinggal (Studi Kasus Kabupaten Garut),* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Teknisk Informatika, 2008.

Http://Nurdinmappa.Wordpress.Com/2010/05/05/Strategi-Dakwah/05 *Rabu* Mei 2010.

Kassab, Syaikh Akram, *Metode dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Lc, cet.ke-1, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2010.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, cet. 1 Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas'udi, Masdar Farid, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Alvabet, 2010.

Muhammad, Husein, Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir, Marzuki Wahid, *Dawhrah Fiqh Perempuan : Modul Kursus Islam dan Gender*, cet. ke-1, Cirebon : Fahmina Institute, 2006.

Sadari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Dalam perspektif Fiqh", dalam *Menggagas Hukum Islam Modern (Memunculkan Teori-teori Ilmiah tentang hukum Islam*, dalam jurnal Ilmiah Hukum Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor, Jurnal Al-Asyriyyah Team LP3M, cet.1/Volume 1/nomor 1/2011/1432.

Siregar, Budi Baik, *Menelusuri Jejak Ketertinggalan : Merajut Kerukunan Melintasi Krisis*, Yogyakarta : Pusat Pengkajian dan Pengembangan Perekonomian Rakyat (P3R)-YAE, 2001.

Suratmadji, Teddy, *Dakwah di Dunia Cyber : Panduan Praktis Berdakwah Melalui Internet,* Jakarta : Madani Institute, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id